



## Efektivitas Pengenalan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah untuk Anak Tuna Rungu di SLB Dharma Wanita Situbondo

Aisyatin Kamila<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Ibrahimy

\*Penuli Korespondensi: [aisyatin@ibrahimiy.ac.id](mailto:aisyatin@ibrahimiy.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to describe the effectiveness of introducing sign language for the hijaiyah letters in the learning process for deaf children at the Dharma Wanita Special Needs School in Situbondo based on the experiences of female PPL students. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews. The subjects of the study were 5 female PPL students who directly taught the hijaiyah letters using sign language and 1 supervising teacher at the PPL location, namely at the Dharma Wanita Special Needs School in Situbondo. The results of the study indicate that the use of sign language for the hijaiyah letters is effective in helping deaf children recognize and understand Arabic letters, especially through a visual approach and consistent hand movements. Teachers also expressed that learning became more interesting and participatory. However, there are several challenges such as limited media and the need for longer time in delivering the material. This study concludes that sign language for the hijaiyah letters is a potential alternative learning strategy for deaf children.*

**Keywords:** *Deaf Children; Hijaiyah Letters; PPL Female Students; Sign Language; Special Needs Education*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pengenalan bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam proses pembelajaran anak tunarungu di SLB Dharma Wanita Situbondo, yang berdasarkan pada pengalaman mahasiswi PPL. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Subjek penelitian adalah 5 orang mahasiswi PPL yang secara langsung mengajar huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat dan 1 guru pamong di tempat PPL dilaksanakan, yakni di SLB Dharma Wanita Situbondo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyah sangat efektif dalam membantu anak tunarungu mengenali dan memahami huruf Arab, terutama melalui pendekatan visual dan gerakan tangan yang konsisten. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran ini menjadi lebih menarik, interaktif, dan partisipatif. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti keterbatasan media dan kebutuhan waktu lebih panjang dalam penyampaian materi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa isyarat huruf hijaiyah merupakan alternatif strategi pembelajaran yang sangat potensial bagi anak tunarungu.

**Kata Kunci:** Anak Tunarungu; Bahasa Isyarat; Huruf Hijaiyah; Mahasiswi PPL; Pendidikan Khusus

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan kelompok peserta didik yang memiliki kebutuhan pembelajaran berbeda dari anak pada umumnya, baik karena hambatan sensorik, intelektual, fisik, maupun kombinasi dari beberapa hambatan tersebut. Sesuai dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi, kemampuan, dan kebutuhannya.

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan ini menjadi dasar legal dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK baik melalui sekolah luar biasa (SLB) maupun pendidikan inklusif di sekolah umum. Secara pendidikan,

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak atas pelayanan pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya, tetapi seringkali dengan pendekatan yang disesuaikan. Jadi, meskipun ABK memiliki akses ke pelayanan pendidikan yang sama, implementasinya bisa berbeda untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Oleh sebab itu mereka membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami. (Fakhiratunnisa, dkk, 2022)

Namun, dalam praktiknya, pendidikan untuk ABK masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta belum optimalnya dukungan kurikulum yang fleksibel. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang spesifik, sistematis, dan berbasis pada kebutuhan individu peserta didik.

Dalam ranah teori pendidikan, pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dan dukungan lingkungan belajar sangat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan pentingnya menciptakan pembelajaran bermakna yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi ABK. Di sisi lain, teori *Multiple Intelligences* dari Gardner mendorong pengakuan bahwa ABK juga memiliki kecerdasan dan potensi yang dapat dikembangkan, khususnya dalam bentuk visual, kinestetik, atau interpersonal, yang sering kali tidak muncul dalam sistem pembelajaran konvensional. Ada berbagai macam klasifikasi ABK salah satunya adalah tunarungu, tunarungu merupakan mereka yang memiliki gangguan pada organ pendengaran sehingga membutuhkan alat bantu untuk bisa berkomunikasi (Sadrah As Satillah, dkk, 2024).

Ketunarunguan membawa dampak terhadap kemampuan bahasa dan bicara. Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan kemampuan bicaranya kurang. Kata yang diucapkan tidak begitu jelas, terutama huruf hija'iyah yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian anak tunarungu yang beragama islam membutuhkan pengajaran mengenai huruf hija'iyah, karena mengenal huruf hija'iyah merupakan titik awal dari membaca Al-Qur'an yang dianjurkan pada umat islam. Mengenalkan huruf hija'iyah pada anak umumnya mudah, tetapi untuk anak tunarungu membutuhkan cara khusus dalam mengenalkan huruf hija'iyah.

Bahasa isyarat bukan hanya alat komunikasi umum bagi penyandang tunarungu, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran keagamaan. Penggunaan bahasa isyarat dalam konteks pembelajaran huruf hijaiyah menjadi pendekatan yang penting, karena huruf hijaiyah memiliki karakteristik fonetik yang tidak selalu bisa diakses melalui metode

konvensional. Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa isyarat yang dikontekstualisasikan untuk hijaiyah merupakan bentuk inovasi pedagogis yang signifikan.

Sebagai bentuk bahasa yang memiliki sistematis dan struktur tersendiri, bahasa isyarat dapat dimodifikasi untuk memperkenalkan huruf hijaiyah. Mengajarkan huruf hijaiyah pada anak tunarungu sangat penting, agar mereka mampu memahami dan mengerti bahasa arab serta membekali mereka untuk bisa membaca Al - Qur'an (Al Irsyadi, dkk, 2021). Namun, penerapan bahasa isyarat dalam konteks pembelajaran huruf hijaiyah di sekolah-sekolah bagi anak berkebutuhan khusus masih terbatas.

Anak tunarungu memiliki dua metode komunikasi utama di Indonesia, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI adalah bahasa isyarat resmi yang dikembangkan oleh pemerintah dengan struktur yang sesuai dengan bahasa Indonesia formal, sering diajarkan di sekolah dan institusi resmi. Namun, beberapa pengguna tunarungu merasa SIBI terlalu kaku dan kurang alami. Sebaliknya, BISINDO adalah bahasa isyarat alami yang berkembang di komunitas tunarungu, lebih fleksibel, dan dianggap lebih mudah dipahami. Sedangkan dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyah yang dianggap dapat membantu mereka mengenal, membaca, dan menulis huruf hijaiyah. Setiap huruf memiliki isyarat tangan yang unik dan mudah diingat, mempermudah proses pembelajaran dengan menghubungkan bentuk visual huruf hijaiyah dengan isyarat tangan. Selain itu, metode ini dilengkapi dengan visualisasi dan bantuan audio-visual yang menunjukkan gerakan bibir dan suara bagi mereka yang memiliki sisa pendengaran. Penggunaan gambar, video, dan pendampingan guru yang menguasai SIBI atau BISINDO serta bahasa isyarat hijaiyah sangat membantu anak tunarungu memahami materi. Latihan yang berulang dan konsisten dengan dukungan visual dan isyarat tangan juga penting untuk memperkuat ingatan mereka terhadap huruf hijaiyah. Dengan metode-metode ini, anak tunarungu dapat lebih mudah mengakses dan mempelajari Al-Qur'an, mengatasi hambatan komunikasi, dan memperoleh pendidikan agama yang setara dengan anak-anak lainnya (Wahab, 2014).

Di SLB Dharma Wanita Situbondo terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB yang didalamnya terdapat anak didik dengan berbagai macam hambatan seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan autism. Pada penelitian ini objek yang dipakai adalah anak dengan hambatan tunarungu wicara pada jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB tentang penggunaan Bahasa isyarat huruf hijaiyah yang diajarkan oleh mahasiswi PPL Prodi Psikologi Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo.

Mahasiswi PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) sebagai calon pendidik memiliki peran penting dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pengalaman mereka dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyah tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi dalam situasi nyata, tetapi juga mencerminkan kemampuan reflektif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif. Di SLB Dharma Wanita Situbondo, mahasiswi PPL dihadapkan pada kenyataan bahwa pendekatan pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Maka dari itu, eksplorasi terhadap pengalaman mahasiswi PPL dalam mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyah menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam konteks pendidikan inklusif, penting untuk mengembangkan metode yang dapat menjembatani pemahaman siswa tentang huruf hijaiyah melalui bahasa isyarat (Al Irsyadi, dkk, 2021), menyatakan metode penelitian yang biasa digunakan oleh guru saat pembelajaran adalah bahasa isyarat menggunakan gerakan bibir dengan jelas sehingga materi tersampaikan dengan baik kepada siswa. Hal ini tidak hanya akan membantu siswa dengan gangguan pendengaran, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi di antara semua siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam komunikasi. Oleh karena itu bahasa isyarat menjadi alat komunikasi bagi mereka yang dapat dimodifikasi untuk menjembatani pemahaman siswa tentang huruf hijaiyah. Penelitian ini penting karena minimnya kajian yang secara khusus menggali efektivitas metode ini dari sudut pandang guru lapangan, khususnya mahasiswi PPL yang berada langsung di ruang kelas.

Selain itu, kajian ini juga menjadi penting karena masih terbatasnya literatur lokal yang mengulas secara spesifik proses dan tantangan yang dialami mahasiswi PPL dalam mengimplementasikan bahasa isyarat untuk huruf hijaiyah. Dengan menggali pengalaman tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran keagamaan yang lebih inklusif, sekaligus menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi guru-guru lainnya, khususnya dalam pendidikan luar biasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, metode ini lebih mengutamakan pemahaman, interpretasi, dan analisis mendalam terhadap fenomena atau kejadian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas dan komprehensif mengenai suatu kondisi, situasi, atau kejadian tertentu. karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pengalaman guru dalam menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam pembelajaran anak tunarungu. Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan, tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik dari fenomena. Salah satu ciri utama dari deskriptif adalah paparannya yang bersifat naratif (banyak uraian kata-kata). Apabila semua aspek dari fenomena sudah berhasil dijelajahi, maka peneliti ingin menggambarkan karakteristik dari fenomena secara utuh dan menyeluruh dengan kata-kata dan kalimat yang naratif (Ulfatin, 2015).

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan subjek penelitian, pengumpulan data penelitian, dan analisis data hasil penelitian yang telah diperoleh. Subjek penelitian ini Subjek penelitian adalah 1 orang guru pamong yang ada di SLB Dharma Wanita Situbondo dan 5 orang mahasiswi PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) yang telah mengajar huruf hijaiyah kepada siswa tunarungu menggunakan metode bahasa isyarat. Guru ini dipilih secara *purposive* (bertujuan), dengan kriteria:

- a. Telah melaksanakan praktik pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat, Adapun praktik pengalaman lapangan yang dilakukan oleh mahasiswi PPL universitas ibrahimiy adalah selama 1 bulan.
- b. Mengajar siswa tunarungu secara langsung,
- c. Bersedia memberikan informasi melalui wawancara mendalam

Adapun pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi terkait pelaksanaan penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyah bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dilaksanakan.

### a. Observasi

Peneliti tiga kali melakukan observasi secara langsung di SLB Dharma Wanita Situbondo. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di SLB Dharma Wanita Situbondo.

b. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi guru terhadap metode yang digunakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan harian, foto kegiatan pembelajaran, RPP, atau media ajar yang digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan validasi data hasil wawancara.

Kemudian dilakukan uji kredibilitas data menggunakan member check untuk mengetahui kredibilitas data yang diberikan oleh informan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini digunakan teknik analitical induction untuk menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan yakni dengan mereduksi data, menyajikan data (*display data*) dan menarik kesimpulan (*konklusi*) dan verifikasi (Creswell, 2008).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### *Profil SLB Dharma Wanita Situbondo*

a. Nama Instansi dan Alamat

Yayasan sekolah Dharma Wanita yang terdiri dari tiga lembaga mulai dari SDLB, SMPLB dan SMALB yang bertempat di Jl. Moch. Seruji No. 2 Gg. Gudung Dowo, Kecamatan Patokan, Kabupaten Situbondo sudah mulai dirintis sejak tahun 1984 atas nama SLB Bina Wiyata Putra Situbondo, oleh ibu Bupati Margono. Sejak tahun 2007 dibawah kepemimpinan Ibu Ismunarso SLB Bina Wiyata Putra Situbondo,

b. Program Dan Kegiatan Lembaga

Adapun pada tahun ajaran 2023/2024 SLB Dharma Wanita menerapkan Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan blok. Pengorganisasian Pembelajaran di SLB Dharma Wanita antara lain Intrakulikler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Ektrakulikuler. Penjabaran perngorganisasian pembelajaran SLB Dharma Wanita antara lain sebagai berikut:

1) Intrakurikuler

Muatan mata pelajaran dalam kegiatan intrakulikuler SLB Dharma Wanita terdapat mata pelajaran yang diselesaikan satu semester yakni PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Bahasa Inggris, PJOK. Sementara ada tiga mata pelajaran yang dilaksanakan selama dua semester yakni Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Seni

Budaya dan Prakarya, Program Kebutuhan Khusus (Program kebutuhan khusus tujuannya adalah untuk melatih peserta didik untuk beradaptasi dengan kondisi keterbatasan indera yang dimilikinya. Contohnya untuk anak tunarungu adalah Bina Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama).

2) Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler di SMPLB Dharma Wanita terdiri atas ekstrakurikuler wajib berupa pendidikan kepramukaan dan ekstrakurikuler pilihan berupa olahraga dan seni. Kegiatan ekstrakurikuler ini disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik yang bersifat menyenangkan agar peserta didik tidak jenuh belajar akademik saja. SLB Dharma Wanita menciptakan suatu lingkungan sekolah yang ramah anak agar peserta didik yang memiliki keterbatasan dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan aman, nyaman dan menyenangkan.

3) Bimbingan Konseling

Program lainnya ada bimbingan konseling yang bertujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal.

4) Gerakan Literasi Sekolah

SLB Dharma Wanita menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi dalam konteks kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelegensi.

5) Muatan Lokal

Adapun muatan lokal yang ada di SLB Dharma Wanita terintegrasi dalam mata pelajaran yang relevan, mencakup Seni Budaya Situbondo dan Budaya Madura, Sains dan Teknologi, Lingkungan Hidup Situbondo, Wisata Situbondo dan Bahasa Asing yang berkembang di Situbondo serta keterampilan pilihan yang bersifat temporer. Sementara materi ajar yang terintegrasi pada keterampilan pilihan antara lain budi daya tanaman hias dan keterampilan/ kriya kayu, souvenir serta tata boga.

***Proses Pendampingan oleh Mahasiswi PPL dalam Pelaksanaan Pengenalan Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah di SLB Dharma Wanita Situbondo***

Adapun proses pelaksanaan penggunaan bahasa isyarat yang dilakukan oleh mahasiswi PPL dilaksanakan selama masa PPL berlangsung selama 1 bulan. Kemudian pembelajaran pengenalan bahasa isyarat huruf hijaiyah adalah program yang diunggulkan dalam pelaksanaan PPL yang ada di SLB dengan pembelajarannya yang berlangsung di minggu kedua dan ketiga.

Adapun dalam 1 minggu pelaksanaannya dilakukan 2 hari saja. Jadi ada 4 kali pertemuan selama dua minggu.

Perencanaan pembelajaran metode bahasa isyarat huruf hijaiyah di SLB Dharma Wanita merupakan tahap penting yang dirancang dengan cermat untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa tunarungu. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa tunarungu dengan harapan alternatif strategi pembelajaran yang potensial bagi anak tunarungu. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru pamong pada peneliti saat wawancara.

“Kegiatan pembelajaran mahasiswa PPL ini saya harap dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang bagus dan potensial bagi siswa kami kedepannya untuk bisa meningkatkan kemampuan bacaan al-qur'an mereka dengan keterbatasan yang mereka miliki (tunarungu) dan mereka jadi semangat belajar huruf hijaiyahnya agar bisa membaca al-qir'an dengan benar”

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat di SLB Dharma Wanita Situbondo yang dilakukan mahasiswi PPL adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan Penyusunan Modul Ajar Penerapan Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah

Kegiatan bimbingan penyusunan modul ajar penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran huruf hijaiyah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pendidik, khususnya mahasiswa PPL, dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik tunarungu. Penerapan bahasa isyarat dalam pengajaran huruf hijaiyah merupakan pendekatan pedagogis yang adaptif, memungkinkan siswa tunarungu memahami materi keagamaan secara visual dan kontekstual. Melalui kegiatan ini, peserta dibimbing secara sistematis mulai dari pemahaman konsep dasar bahasa isyarat, penyusunan tujuan pembelajaran, hingga pengembangan materi ajar yang aplikatif. Diharapkan, modul yang dihasilkan mampu menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif dalam mendukung pendidikan agama Islam yang inklusif.

b. Pemantapan rancangan sistem pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat didalam kelas.

Pemantapan rancangan sistem pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat di dalam kelas merupakan upaya strategis untuk menciptakan proses belajar yang inklusif dan komunikatif bagi peserta didik tunarungu. Rancangan ini tidak hanya mencakup penyusunan materi ajar yang terstruktur, tetapi juga integrasi metode visual melalui bahasa isyarat agar pembelajaran lebih mudah dipahami.

Mahasiswi PPL melakukan pemantapan bersama guru pamong dan juga wali kelas Dimana dalam melaksanakan kegiatan/ program pengenalan huruf hijaiyah anak-anak tunarungu di SLB dikumpulkan dalam satu ruang kelas atas arahan dari guru pamong dan wali kelas dimana anak tunarungu yang terlibat sebanyak 9 orang dari SMPLB 5 orang dan SMALB 4 orang.

Dengan sistem yang terencana dan teruji, diharapkan pembelajaran huruf hijaiyah dapat berlangsung secara efektif di lingkungan kelas, baik di SLB maupun kelas reguler yang menerapkan pendidikan inklusi.

### ***Teknik pelaksanaan penerapan isyarat dalam pembelajaran huruf hijaiyah***

Teknik pelaksanaan penerapan isyarat dalam pembelajaran huruf hijaiyah yang dilakukan mahasiswi PPL adalah sebagai berikut:

a. Isyarat Jari

Setiap huruf hijaiyah memiliki isyarat jari khusus untuk membantu anak mengenal bentuk dan bunyinya misalnya isyarat huruf “alif” berupa ibu jari kanan, sedangkan “ba” dengan satu jari telunjuk menyesuaikan jumlah titik dibawahnya, dan seterusnya.

b. Isyarat Suara atau Lisan

Peneliti menggunakan suara atau cara pengucapan tertentu yang menekankan bunyi dari setiap huruf, hal ini dapat membantu anak mengingat pelafalan dengan lebih baik.

c. Teknik Peraga atau Alat Bantu

Mahasiswi PPL menggunakan alat bantu berupa gambar, poster dan video untuk menekankan karakteristik huruf.

1) Gambar

Mahasiswi PPL menggunakan gambar yang menunjukkan tulisan huruf hijaiyah, kemudian mencontohkan isyarat huruf hijaiyah sesuai gambar yang ditunjukkan.

2) Poster

Mahasiswi PPL menggunakan poster bergambar isyarat tangan huruf hijaiyah dengan keterangan tulisan huruf hijaiyah dibawah masing-masing gambar untuk mengenal dan mengingat simbol-simbol isyarat huruf hijaiyah.

3) Video

Mahasiswi PPL menggunakan video sebagai alat peraga dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah siswa dalam proses belajar gerakan isyarat huruf hijaiyah.

Adapun dalam pelaksanaannya selama 4 kali pertemuan dalam dua minggu, berikut peneliti paparkan sebagaimana hasil wawancara dengan mahasiswi PPL dalam bentuk tabel.

**Tabel 1.** Tahapan pelaksanaan pengenalan bahasa isyarat huruf hijaiyah.

| <b>Pertemuan</b> | <b>Materi</b>                              | <b>Kegiatan</b>  | <b>Metode</b>               | <b>Evaluasi</b>  |
|------------------|--|--|-----------------------------|--|
| 1                | Pengenalan huruf hijaiyah & bahasa isyarat | - Perkenalan mahasiswi PPL- Ice breaking gambar Observasi kemampuan awal                 | Demonstrasi, visualisasi    | Observasi keterlibatan siswa dan pengenalan awal huruf     |
| 2                | Huruf hijaiyah Alif – Kha                  | - Flashcard huruf dan isyarat- Latihan kelompok- Permainan mencocokkan huruf dan gerakan | Praktik langsung, permainan | Lisan dan praktik: siswa diminta menirukan gerakan isyarat |
| 3                | Huruf hijaiyah Dal – Dhad                  | - Review singkat huruf sebelumnya- Video interaktif- Tebak huruf dari isyarat teman      | Kolaboratif, audio-visual   | Penilaian melalui kuis isyarat berpasangan                 |
| 4                | Huruf hijaiyah Tha – Ya & Evaluasi         | - Latihan gabungan huruf Alif–Ya- Permainan “Isyarat dan Jawab”- Refleksi dan penutup    | Praktik total, evaluatif    | Evaluasi tertulis/visual: menyebutkan huruf dari isyarat   |

### ***Evaluasi Pembelajaran Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah***

Evaluasi pembelajaran bahasa isyarat huruf hijaiyah di SLB Dharma Wanita Situbondo dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa tunarungu dalam mengenal dan menggunakan huruf hijaiyah. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama proses belajar, tes pengenalan huruf dengan bantuan visual dan isyarat, serta latihan mandiri menggunakan kartu dan gerakan tangan. Guru pamong bersama mahasiswi PPL mencatat perkembangan siswa setiap pertemuan, baik dari segi ketepatan dalam menunjukkan huruf dengan isyarat maupun dari segi keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga mencakup aspek afektif seperti motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar huruf hijaiyah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa, yang menandakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bahasa isyarat efektif diterapkan pada siswa dengan hambatan pendengaran.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru pamong dan mahasiwi PPL ketika berkunjung kesana mengenai tahapan evaluasi yang dilakukan. Adapun tahapan evaluasi pembelajaran bahasa isyarat huruf hijaiyah di SLB Dharma Wanita adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Awal (Pre-Assessment)

- 1) Dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang huruf hijaiyah.
- 2) Mahasiswi PPL melakukan observasi dan tanya jawab visual menggunakan media gambar dan gerakan isyarat sederhana.
- 3) Hasilnya dijadikan acuan untuk menyusun strategi dan materi pembelajaran yang sesuai.

b. Evaluasi Proses (Formative Assessment)

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan. Tujuannya adalah untuk mengetahui progres belajar dan menyesuaikan metode pengajaran. Meliputi:

- 1) Observasi keterlibatan siswa saat belajar.
- 2) Penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menirukan isyarat huruf hijaiyah.
- 3) Respons siswa terhadap instruksi dan media pembelajaran.

c. Evaluasi Akhir (Post-Assessment/Sumatif)

Dilakukan di akhir siklus atau akhir periode pembelajaran. Berupa:

- 1) Tes mengenali huruf hijaiyah menggunakan media visual dan gerakan.
- 2) Demonstrasi individu siswa dalam menunjukkan huruf hijaiyah beserta isyaratnya.
- 3) Hasilnya digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

d. Refleksi dan Tindak Lanjut

- 1) Mahasiswi PPL bersama guru pamong melakukan refleksi atas hasil evaluasi.
- 2) Menyusun laporan kemajuan siswa dan mengevaluasi metode pembelajaran.
- 3) Menyusun rencana pembelajaran lanjutan atau penguatan materi bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

***Efektivitas Pembelajaran Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyah di SLB Dharma Wanita Situbondo***

Efektivitas pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat yang dilakukan oleh mahasiswi PPL di SLB Dharma Wanita Situbondo terlihat dari meningkatnya pemahaman dan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam kegiatan pembelajaran. Mahasiswi PPL merancang metode pembelajaran yang komunikatif dan visual, dengan menggabungkan huruf hijaiyah dan gerakan bahasa isyarat sebagai media utama. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap dan konsisten, disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti kartu huruf, video, dan demonstrasi gerakan isyarat terbukti membantu siswa lebih cepat mengenali dan mengingat bentuk serta pelafalan huruf hijaiyah.

Berdasarkan pengalaman mahasiswi PPL, penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyah dinilai cukup efektif dalam membantu anak tunarungu mengenali dan mengingat huruf hijaiyah. Bahasa isyarat memberikan stimulus visual yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan pendengaran.

“Anak-anak lebih semangat belajar kalau ada gerakan tangan. Mereka jadi cepat tanggap dan bisa menirukan huruf dengan isyarat meskipun belum bisa bicara.”

Efektivitas juga terlihat dari peningkatan partisipasi siswa, kemampuan mereka menyebutkan atau menandai huruf, serta ketertarikan mereka dalam mengikuti pelajaran secara aktif. Walaupun tidak semua siswa bisa langsung menguasai seluruh huruf, namun dengan pengulangan dan pendekatan individual, terjadi kemajuan yang cukup signifikan.

Dilihat dari hasil peningkatan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan bahasa isyarat di SLB Dharma Wanita Situbondo mengalami peningkatan yang signifikan, siswa/i SLB Dharma Wanita Situbondo mampu menghafal 10 isyarat huruf hijaiyah dalam satu kali pertemuan.

Guru pamong mengatakan aspek-aspek yang dinilai sebagai indikator ke efektifan pembelajaran bahasa isyarat huruf hijaiyah ini adalah dari sisi kognitif, dan psikomotoriknya. Berikut tabel indikatornya:

**Tabel 2.** Indikator aspek yang dinilai.

| Aspek yang Dinilai | Indikator Efektivitas   | Cara Pengukuran                           | Sumber Data                              |
|--------------------|---|---|--|
| Kognitif           | - Siswa mengenali bentuk huruf hijaiyah<br>- Siswa mengingat huruf melalui isyarat                      | Tes lisan dan praktik, pengulangan materi | Siswa, hasil evaluasi harian             |
| Psikomotorik       | - Siswa mampu menirukan isyarat huruf dengan tepat<br>- Koordinasi gerakan tangan dan visualisasi huruf | Unjuk kerja, observasi langsung           | Observasi guru, lembar penilaian         |
| Afektif            | - Siswa menunjukkan minat dan antusiasme saat belajar<br>- Siswa aktif bertanya atau menjawab           | Observasi perilaku, refleksi guru         | Catatan harian guru, jurnal pembelajaran |

Adapun menurut guru pamong, saat peneliti melakukan wawancara kesana, bahkan setelah mahasiswi PPL kembali ke kampus, siswa/i tuna rungu yang mengikuti pelaksanaan pengenalan bahasa isyarat huruf hijaiyah masih mengingat dan bisa menyebutkan dengan gerakan ketika ditanya oleh guru-guru yang ada di SLB.

“siswa/i kami disini masih mengingat pembelajaran bahasa isyarat huruf hijaiyah yang dilaksanakan sama mahasiswi PPL, kami sangat terbantu sekali dan siswa/i kami yang tunarungu jadi bisa mengenal huruf hijaiyah agar bisa mengenal dan membaca Al-qur’an nanti dengan benar. Bahkan mereka mengajak guru SLB bermain game mengingat materi bahasa isyarat huruf hijaiyah yang diajarkan oleh mahasiswi PPL.”

### **Pembahasan**

Penerapan isyarat dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Dahrma Wanita Situbondo bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap huruf hijaiyah yang merupakan bagian penting dalam Al-Qur’an. Tujuan penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas adalah untuk memudahkan penyandang disabilitas belajar Al-Qur’an. (Wibawa & Suci, 2021)

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan isyarat dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap huruf hijaiyah sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak tunarungu. Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan game edukasi belajar huruf hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam belajar huruf hijaiyah (Al Irsyadi, Susanti, and Kurniawan 2021).

Media tutorial bahasa isyarat dibuat untuk mempermudah siswa dalam belajar gerakan bahasa isyarat dan membantu guru dalam memberikan pembelajaran (Nikolawatin, Setyosari, and Ulfa 2019). Penggunaan media pembelajaran poster dapat mempermudah siswa dalam mengenal dan mengingat simbol-simbol isyarat huruf hijaiyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf hijaiyah dengan bahasa isyarat tidak hanya efektif secara teknis dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap aspek psikososial dan spiritual siswa/i. Temuan ini memberikan landasan penting bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih inklusif, yang menghargai keberagaman kemampuan peserta didik dan menekankan pentingnya akses yang setara terhadap ilmu agama.

#### **4.KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyah dalam pembelajaran bagi anak tunarungu di SLB Dharma Wanita Situbondo, dapat disimpulkan bahwa penerapan bahasa isyarat secara umum menunjukkan hasil yang positif. Bahasa isyarat berperan penting dalam membantu siswa memahami, menghafal, dan mengenali huruf hijaiyah secara lebih mudah dan menyenangkan penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam proses belajar. Mahasiswi PPL yang melaksanakan pembelajaran dengan metode ini mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus, serta variasi pemahaman isyarat antar pengajar. Dengan demikian, penggunaan bahasa isyarat huruf hijaiyah dapat dianggap sebagai metode yang efektif dan relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pelajaran agama, khususnya pengenalan huruf hijaiyah.

##### **Saran**

Bagi Lembaga Sekolah Disarankan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran huruf hijaiyah berbasis bahasa isyarat, termasuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta penyediaan media visual yang mendukung.

Bagi Guru Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesionalnya dalam penggunaan bahasa isyarat, khususnya dalam konteks pengajaran keagamaan. Guru juga dianjurkan untuk berkolaborasi dalam merancang modul ajar dan isyarat huruf hijaiyah yang seragam.

Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan studi dengan metode campuran (mixed method) atau eksperimen, agar data yang dihasilkan lebih mendalam dan terukur secara kuantitatif.

Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Diharapkan adanya dukungan kebijakan yang konkret dalam pengembangan pendidikan inklusif, termasuk penyediaan pelatihan guru secara berkala, pengembangan kurikulum adaptif, serta penyebaran standar bahasa isyarat huruf hijaiyah yang mudah diakses oleh semua pihak terkait.

## Daftar Pustaka

- Abdel-Fattah, M. A. (2005). Arabic sign language: A perspective. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni007>
- Al Irsyadi, dkk. (2021). Game edukasi belajar huruf hijaiyah untuk anak kelas 2 di Sekolah Luar Biasa Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 1, 43–54. <https://doi.org/10.54082/jiki.7>
- Antara, Hubungan, & Fakultas Psikologi. (2018). 201410515128 \_Sri Kijang\_BAB I. :1–11.
- Bayu Pamungkas, Hermanto, H. (2022). Tahapan belajar Al Qur'an menggunakan huruf hijaiyah isyarat bagi anak dengan hambatan pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.621>
- Chatarina Derici Menge, et al. (2023). Pemanfaatan media pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1). <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2108>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research – Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Fakhiratunnisa, Pitaloka, & Ningrum. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Mahendra Wibawa, & Anita Wulan Suci. (2021). Perancangan buku “Komunikasi dalam isyarat” sebagai media pengenalan huruf hijaiyah untuk anak tunarungu berbasis ilustrasi. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 01–06. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25523>
- Muhammad Kamal Mahdi. (2021). Metode membaca Al-Quran dengan bahasa isyarat pada anak tunarungu di Sekolah Menengah Kebangsaan Sultan Abdul Aziz Shah Selangor Malaysia. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Muraji, (Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities). (2007). Dalam memberdayakan ekonomi diffable daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Dakwah, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Popy Purna Faradisya & Asep Ahmad Sopandi. (2019). Mengenal huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu melalui bahasa isyarat Arab. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1).
- Sadrah As Satillah, dkk. (2024). Ragam bahasa anak tunarungu dengan SIBI di SLB N Ogan Ilir. *Jurnal AUDHI*, 7(1). <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.2876>
- Somantri, S. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ummu Karamah Binti Alias, Hamdi Bin Ishak, Sabri Bin Mohamad. (2019). Kaedah-kaedah bacaan al-Quran dalam kalangan orang kurang upaya pendengaran. Pensyarah kanan di Pusat Kajian al-Quran dan al-Sunnah, FPI, UKM.